

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab V ini berisi kesimpulan utama dari penelitian serta memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Selain itu, bagian ini juga memuat rekomendasi untuk penelitian lanjutan maupun penerapan hasil penelitian dalam praktik.

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk di kelas memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa sekolah dasar. Tempat duduk tidak hanya dipahami siswa sebagai lokasi fisik dalam pembelajaran, melainkan juga sebagai ruang personal yang bermakna. Siswa membangun keterikatan terhadap posisi tertentu, baik karena alasan kenyamanan dalam melihat papan tulis dan mendengar guru, maupun karena kedekatan dengan teman yang membuat mereka merasa lebih aman dan termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tempat duduk memiliki nilai subjektif yang unik bagi masing-masing siswa, tergantung pada kebutuhan, preferensi, dan dinamika sosial yang mereka alami.

Fenomena *territoriality* muncul secara jelas dalam respons siswa terhadap perubahan tempat duduk. Banyak siswa merasa tidak nyaman ketika dipindahkan dari posisi duduk yang sudah mereka anggap sebagai “tempatnya sendiri”, terutama jika harus berpindah ke tempat yang jauh dari teman dekat, atau ke area yang lebih ramai, bising, atau jauh dari jangkauan pandangan terhadap papan tulis. Sistem *rolling seat* harian misalnya, memunculkan ketegangan dan ketidakstabilan karena siswa tidak memiliki cukup waktu untuk membangun rasa kepemilikan dan kontrol terhadap ruang tempat mereka belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan stabilitas ruang dan rasa familiar merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam manajemen tempat duduk.

Selain itu, pengaturan tempat duduk juga memunculkan dimensi sosial dalam penelitian ini. Siswa menunjukkan preferensi yang kuat untuk duduk bersama teman dekat karena merasa lebih nyaman, tidak canggung, dan lebih mudah berinteraksi. Dalam banyak kasus, duduk bersama teman sebaya yang dikenal baik juga mendorong semangat belajar, membantu mengurangi kecemasan, dan

meningkatkan partisipasi dalam aktivitas kelas. Sebaliknya, ketika duduk dengan teman yang tidak akrab atau dalam suasana yang penuh distraksi sosial, siswa merasa terganggu, kehilangan fokus, dan menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan kata lain, pengaturan tempat duduk sangat menentukan kualitas hubungan sosial dan rasa kebersamaan yang terbentuk di dalam kelas.

Pengaturan tempat duduk tradisional dan kelompok memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap pengalaman belajar siswa. Tempat duduk tradisional cenderung mendukung fokus individu karena siswa langsung menghadap papan tulis dan lebih sedikit mengalami distraksi, namun membatasi interaksi sosial. Sebaliknya, pengaturan kelompok mendorong kerja sama, diskusi, dan relasi sosial yang lebih kuat, tetapi berpotensi menimbulkan gangguan konsentrasi dan rasa sempit, terutama jika ruang kelas terbatas atau siswa tidak akrab satu sama lain. Selain itu dalam penelitian ini muncul temuan *forced adaptation*, yaitu bentuk adaptasi terpaksa yang muncul ketika siswa harus menyesuaikan diri dengan posisi duduk atau kelompok belajar yang tidak sesuai harapan. Dalam beberapa kasus, siswa harus membuat strategi baru ketika duduk dengan teman yang tidak dekat, berpindah tempat untuk menyesuaikan dengan jenis tugas, atau berada di posisi yang jauh dari guru. Jika kondisi ini terjadi secara berulang, akan berpotensi mengganggu keseimbangan psikologis siswa dan menurunkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan bentuk pengaturan tempat duduk perlu dipertimbangkan dengan matang dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan siswa.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap tempat duduk sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor fisik (seperti posisi terhadap papan tulis dan ventilasi), sosial (kedekatan dengan teman), dan emosional (rasa nyaman). Ketiganya saling berinteraksi dan membentuk pengalaman belajar yang bermakna atau sebaliknya, menjadi hambatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengaturan tempat duduk tidak dapat diperlakukan sebagai kebijakan yang kaku atau bersifat teknis semata, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari strategi pembelajaran dan berorientasi pada kesejahteraan siswa.

Guru dan sekolah perlu menyadari bahwa tempat duduk berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran melalui dampaknya pada fokus, motivasi, keterlibatan,

dan relasi sosial siswa. Pengaturan yang fleksibel, berbasis pada kebutuhan nyata siswa, serta mengakomodasi aspek psikologis dan sosial mereka, merupakan langkah penting dalam menciptakan ruang belajar yang mendukung. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa persepsi siswa terhadap tempat duduk di kelas adalah cermin dari dinamika belajar, yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam pengelolaan ruang kelas yang efektif.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat disampaikan. Rekomendasi ini ditujukan bagi pihak-pihak terkait, yaitu sekolah, guru, serta untuk kepentingan penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

### 1. Rekomendasi untuk Sekolah

Sekolah sebagai penyedia dan pengelola ruang belajar memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan fisik yang mendukung kenyamanan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar sekolah menyediakan ruang kelas yang fleksibel dan ramah anak, baik dari segi ukuran, sirkulasi udara, pencahayaan, maupun mobilitas furnitur. Meja dan kursi sebaiknya dirancang agar mudah dipindahkan, sehingga guru dapat menyesuaikan pengaturan tempat duduk sesuai kebutuhan kegiatan pembelajaran. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memperhatikan rasio jumlah siswa dengan kapasitas ruang agar tidak terjadi *crowding* atau *over* populasi yang menghambat fokus dan kenyamanan belajar. Selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa kapasitas maksimum setiap ruang kelas adalah 28 peserta didik, dengan rasio luas minimal 2 m<sup>2</sup> per peserta didik. Artinya, satu kelas idealnya tidak hanya menampung jumlah siswa yang proporsional, tetapi juga memberikan ruang gerak yang cukup untuk aktivitas belajar yang nyaman. Namun, realitas di lapangan sering kali berbeda, di mana jumlah siswa bisa mencapai lebih dari 30 siswa dalam satu kelas, sehingga rasio ruang menjadi lebih sempit dari standar yang ditetapkan. Sekolah juga disarankan untuk memfasilitasi pelatihan bagi guru dalam memahami psikologi lingkungan

kelas, serta mendorong kolaborasi antara guru dan konselor untuk meninjau dampak pengaturan tempat duduk terhadap kesejahteraan siswa secara berkala.

## 2. Rekomendasi untuk Guru

Guru sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk merancang pengaturan tempat duduk yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga kebutuhan psikologis dan sosial siswa. Guru disarankan untuk secara reflektif mengamati dan mengevaluasi respons siswa terhadap posisi duduk yang diberikan, serta memberikan ruang partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan terkait pengaturan tersebut. Guru perlu memiliki kepekaan terhadap preferensi duduk, hubungan sosial, dan kebutuhan individual siswa, termasuk mereka yang memiliki karakteristik atau kebutuhan belajar khusus. Guru disarankan untuk mengatur tempat duduk dengan mempertimbangkan keseimbangan antara tujuan pembelajaran dan dinamika sosial siswa. Sistem rotasi tempat duduk dapat dilakukan, tetapi dengan frekuensi yang tepat agar siswa memiliki waktu beradaptasi tanpa merasa terpaksa. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa posisi duduk mendukung akses visual dan auditori terhadap materi pembelajaran, terutama bagi siswa dengan tingkat konsentrasi rendah atau permasalahan belajar tertentu.

## 3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai pengaturan tempat duduk terhadap dinamika pembelajaran siswa sekolah dasar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pada konteks yang lebih beragam, seperti pada jenjang pendidikan berbeda (misalnya SMP atau SMA), atau di sekolah dengan karakteristik ruang kelas yang berbeda (sekolah inklusi, sekolah terbuka, atau sekolah dengan jumlah siswa minimal). Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mengukur secara lebih objektif hubungan antara bentuk pengaturan tempat duduk dengan indikator konkret seperti keterlibatan belajar, kenyamanan fisik dan psikologis, atau bahkan ketercapaian hasil belajar akademik.